

ABSTRAK

Seorang imam menerima karunia imamat dalam Sakramen Imamat melalui perantaraan bapa Uskup sebagai wakil Gereja dan diperuntukkan bagi pelayanan umat beriman. Seorang imam diangkat dari tengah-tengah umat beriman untuk menjadi pelayan, dan demi nama Kristus secara resmi menunaikan tugas imamat bagi orang-orang, agar umat beriman makin berpadu menjadi satu Tubuh. Imamat merupakan suatu partisipasi dalam hidup Yesus Kristus yang telah mengosongkan diri-Nya bagi penebusan dunia. Oleh karena itu, seorang imam hendaklah mengidentifikasi diri dengan Kristus.

Namun, Gereja tidak menutup mata bahwa terjadi permasalahan maupun skandal yang dilakukan oleh beberapa imam. Permasalahan di seputar imamat maupun imam merupakan bukti bahwa imam memiliki kelemahan. Di lain sisi, Gereja bersyukur dan memuji atas begitu banyak imam yang tetap setia berjuang dalam menghidupi dan menghayati imamatnya, meskipun dalam situasi berat. Situasi inilah yang menggerakkan hati Paus Benediktus XVI untuk menetapkan sebuah Tahun Imam, 19 Juni 2009-19 Juni 2010. Paus Benediktus XVI memiliki keyakinan dan harapan besar bahwa Gereja tetap membutuhkan para imam yang baik dalam hidup dan penghayatan imamatnya. Dia mengajak para imam untuk membangun komitmen baru dalam mempersembahkan diri kepada Allah dan Gereja.

Dalam audiensi umum dan homilinya selama Tahun Imam, dia menyampaikan refleksi teologi imamat. Seluruh rangkaian refleksi teologi imamat Benediktus XVI menekankan suatu kesadaran kembali akan: luhurnya martabat imamat, tugas pelayanan para imam dan spiritualitas kehidupan para imam. Refleksi teologi imamat Benediktus XVI ini didasarkan pada Dekrit Presbyterorum Ordinis. Dia hendak mengangkat kembali keluhuran martabat imamat dan keindahan pelayanan yang diemban oleh para imam. Refleksi teologi imamat Benediktus XVI dalam Tahun Imam tersebut diwarnai dengan kesaksian hidup Yohanes Maria Vianney, seorang imam yang patut menjadi teladan para imam dalam menghidupi dan menghayati imamat.

ABSTRACT

A priest receives the gift of the priesthood in the Sacrament of Orders, through the mediation of the Bishop as the representative of the Church, he is destined for the service of the faithful. A priest is appointed from the faithful to be a servant, and in the name of Christ, a priest is performing his priestly duty for the people of God so that they increasingly become one body. Priesthood is a participation in the life of Jesus Christ who has emptied Himself for the redemption of the world. Therefore, a priest should identify himself with Christ.

However, the Church does not close her eyes toward the existing problems and scandals committed by some priests. The problems surrounding the priesthood and priests indicate that a priest has a weakness. On the other hand, the Church is grateful for a great number of priests who faithfully commit to living their priesthood despite their difficult situations. Moved by this reality Pope Benedict XVI established a special Year for the Priests, 19 June 2009-19 June 2010. Pope Benedict XVI had a faith and hope that the Church needs priests who are good in their lives and their efforts of living the priesthood. He invited priests to build a new commitment to dedicate themselves to God and the Church.

In his general audiences and homilies during the Year for Priests, he gave a theological reflection on the priesthood. In the whole theological reflections, he emphasized an awareness of the dignity of the priesthood, the ministry of priests, and the spiritual life of the priests. His theological reflection about priesthood are based on the Decree of *Presbyterorum Ordinis*. He would revive the dignity of the Priesthood and the beauty of a ministry performed by the priests. His theological reflection on the priesthood in the Year for Priests was colored by a living testimony of St. John Mary Vianney, a priest who gave an example of how to live a priestly life.